

PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM ISLAM: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS

Afifudin Songyanan¹, Nur Arfiyah Febriani²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: udin150594@gmail.com

Article History

Received: 26-12-2025

Revision: 06-01-2026

Accepted: 09-01-2026

Published: 11-01-2026

Abstract. This study explores environment-based learning from an Islamic philosophical perspective. The main objective of this scholarly work is to uncover the ontological, epistemological, and axiological foundations of environmental education grounded in the values of the Qur'an and the Islamic intellectual tradition. Employing a philosophical literature review approach, this study examines key concepts such as *khalīfah* (human stewardship over the earth), *mīzān* (balance), the prohibition of *isrāf* (extravagance), and *amanah* (trust and responsibility). The findings reveal that environment-based learning in Islam is not merely pragmatic but deeply rooted in theological awareness and spiritual ethics. Islamic environmental education aims to cultivate ecological character, foster moral responsibility, and encourage sustainable behavior as an expression of servitude to Allah SWT. This study recommends the integration of Islamic values into curricula, teaching methods, and assessment systems in Islamic educational institutions to develop a holistic and sustainability-oriented educational paradigm.

Keywords: Environment-Based Learning, Philosophy of Islamic Education, Qur'anic Values, Ecological Ethics, Sustainable Education

Abstrak. Kajian ini membahas pembelajaran berbasis lingkungan (*environment-based learning*) dalam perspektif Islam dari sudut pandang filosofis. Tujuan utama tulisan ilmiah ini adalah mengungkap landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan lingkungan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an serta tradisi keilmuan Islam. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur filosofis, kajian ini menelusuri konsep-konsep kunci seperti *khalīfah* (peran kepemimpinan manusia atas bumi), *mīzān* (keseimbangan), larangan *isrāf* (bersikap berlebih-lebihan), dan *amanah* (tanggung jawab). Temuan kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga berpijak pada kesadaran teologis dan etika spiritual. Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam bertujuan membentuk karakter ekologis, menumbuhkan tanggung jawab moral, serta mengembangkan perilaku berkelanjutan sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Kajian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran lingkungan di lembaga pendidikan Islam guna membangun paradigma pendidikan yang holistik dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Lingkungan, Filsafat Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Al-Qur'an, Etika Ekologis, Pendidikan Berkelanjutan

How to Cite: Songyanan, A & Febriani, N. A. (2026). Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 391-398. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4909>

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan degradasi tanah, telah menjadi persoalan serius yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan ekosistem bumi (Aziz, 2025; United Nations Environment Programme [UNEP], 2023). Berbagai permasalahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan krisis etika dan kesadaran manusia dalam memperlakukan alam. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab moral, serta sikap proaktif peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis lingkungan (*environment-based learning*), yang menempatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar sekaligus wahana pembentukan sikap dan perilaku berkelanjutan (Hendrawan, 2024; Palmer, 2018).

Dalam perspektif Islam, relasi antara manusia dan alam memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an memandang alam sebagai āyāt Allah, yaitu tanda-tanda kebesaran-Nya yang mengandung nilai reflektif, edukatif, dan spiritual bagi manusia (Shihab, 2007). Alam tidak diciptakan secara sia-sia, melainkan dalam keseimbangan (*mīzān*) yang harus dijaga keberlangsungannya (QS. Ar-Rahman: 7–9). Selain itu, manusia diposisikan sebagai khalīfah di bumi dengan amanah untuk memelihara, mengelola, dan tidak merusak ciptaan Allah (Arsyad & Hasanah, 2024; Qaradawi, 2001). Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan dalam Islam bukan sekadar isu ekologis, melainkan bagian integral dari tanggung jawab spiritual dan moral manusia.

Pembelajaran berbasis lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai tauhid, amanah, keadilan, dan tanggung jawab terhadap alam semesta. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, masih menempatkan isu lingkungan secara parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran (Nata, 2012; Suharsaputra, 2018). Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menghadirkan tinjauan filosofis yang mendalam guna merumuskan dasar-dasar pembelajaran berbasis lingkungan dalam perspektif Islam, sebagai upaya memperkuat peran pendidikan Islam dalam menjawab krisis lingkungan global secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan corak filosofis melalui metode kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelusuran dan pemaknaan konseptual terhadap pembelajaran berbasis lingkungan dalam perspektif Islam, yang menuntut analisis mendalam atas teks-teks normatif dan gagasan filosofis. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, serta karya tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir al-Jalalayn. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer, antara lain Seyyed Hossein Nasr dan Fazlun Khalid, yang secara khusus membahas isu ekologi dan spiritualitas Islam. Sumber sekunder meliputi literatur pendidikan lingkungan modern dan filsafat pendidikan, khususnya karya David W. Orr dan Stephen Sterling, yang digunakan untuk memperkaya perspektif pedagogis dan memperluas dialog antara nilai-nilai Islam dan wacana pendidikan lingkungan kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik-filosofis. Tahap pertama adalah penafsiran teks-teks normatif Islam dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan tematik. Tahap kedua adalah analisis filosofis untuk mengidentifikasi dan merumuskan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pembelajaran berbasis lingkungan dalam perspektif Islam. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya membangun kerangka konseptual yang integratif antara nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan ekologis.

HASIL DAN DISKUSI

Landasan Ontologis: Hubungan Manusia dan Alam

Secara ontologis, Al-Qur'an memandang alam sebagai āyāt (tanda-tanda) kekuasaan Allah SWT yang mengandung makna dan hikmah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]:164:
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahan:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang...terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal

Ayat ini menunjukkan bahwa alam memiliki status sakral sebagai wahana pengenalan terhadap Allah (Departemen Agama RI, 2010). Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa segala fenomena alam merupakan dalil atas keesaan dan kekuasaan Allah SWT (Kathir, 1998). Dalam pandangan Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi (QS. Al- Baqarah [2]:30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Manusia yang memiliki amanah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab, bukan mengeksploitasinya. Tafsir Al-Jalalayn menegaskan bahwa peran khalifah mencakup tanggung jawab moral dalam menegakkan keadilan dan menjaga keseimbangan ciptaan. Konsep *mīzān* (keseimbangan) sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman [55]:7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahan:

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu

Ayat di atas menegaskan adanya harmoni kosmik yang harus dipelihara manusia. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan dalam Islam memiliki dasar ontologis bahwa alam adalah realitas bermakna, dan manusia adalah agen moral yang wajib memeliharanya.

Landasan Epistemologis: Alam sebagai Sumber Ilmu

Epistemologi Islam menempatkan alam sebagai sumber pengetahuan. Al-Qur'an mengajak manusia untuk mengamati, merenung, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam (QS. Fussilat [41]:53).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۗ أَلَا

Terjemahan:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan integrasi antara wahyu dan realitas empiris sebagai sumber kebenaran. Dalam kerangka hermeneutik- filosofis, pengetahuan diperoleh melalui "tadabbur" (perenungan) atas ayat-ayat Allah baik yang tertulis (qauliyah) maupun yang terbentang di alam (kauniyah). Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis ekologis modern berakar dari krisis epistemik, yaitu pemisahan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan spiritual (Nasr, 1997). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembalikan kesatuan epistemologis antara wahyu dan alam

Pendidikan lingkungan perlu menumbuhkan *ecological literacy*, yaitu kemampuan memahami cara kerja sistem alam sekaligus kesadaran etis untuk menjaga keberlanjutannya (Orr, 2004). Dalam perspektif Islam, literasi ekologis tersebut tidak berdiri secara netral, tetapi diperkaya oleh nilai-nilai tauhid dan amanah sebagai landasan moral manusia dalam berinteraksi dengan alam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan dalam Islam bertumpu pada epistemologi yang bersifat integratif, di mana pengamatan empiris melalui sains berpadu dengan refleksi spiritual yang bersumber dari wahyu.

Pendekatan epistemologis ini mendorong lahirnya pengetahuan yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga bermakna dan berorientasi etis. Al-Qur'an secara eksplisit mengajak manusia untuk menggunakan akal dan melakukan observasi terhadap fenomena alam sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 17–20. Pendekatan ini menegaskan bahwa aktivitas belajar tentang lingkungan dalam Islam sekaligus merupakan proses intelektual dan spiritual yang saling melengkapi.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Terjemahan:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan

Alam dipandang sebagai "kitab terbuka" (kitāb al-manshūr) yang melengkapi wahyu tertulis (kitāb al-masṭūr). Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis lingkungan menjadi media untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan memperoleh pengetahuan holistik menggabungkan rasionalitas ilmiah dan spiritualitas tauhid.

Landasan Aksiologis: Nilai-Nilai Etika Lingkungan

Nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, moderasi (wasatiyyah), dan larangan israf menjadi fondasi etika lingkungan. Al-Qur'an menegaskan: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf [7]: 31).

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahan:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan

Dari sisi aksiologi, nilai utama yang mendasari pembelajaran berbasis lingkungan adalah "tauhid", "amanah", dan "keseimbangan (*mīzān*)". Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Hadis Rasulullah SAW bersabda:

"Dunia ini hijau dan indah, dan Allah menjadikan kamu sebagai pengelola di dalamnya." (HR. Muslim).

Hadis yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan alam merupakan bagian integral dari tanggung jawab keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Fazlun Khalid yang menekankan bahwa ajaran Islam menyediakan kerangka etika ekologis yang komprehensif, mencakup prinsip konservasi, penghematan sumber daya alam, serta keadilan lingkungan sebagai wujud ketaatan kepada Allah (Khalid, 2002). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi perlu diinternalisasikan melalui praktik nyata yang membentuk akhlak ekologis peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan yang efektif harus melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan sikap dan perilaku berkelanjutan. Sterling (2001) menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan berorientasi pada perubahan nilai, kesadaran, dan tindakan, bukan sekadar peningkatan literasi kognitif. Temuan ini relevan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pengetahuan, iman, dan amal. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan sekolah, serta membiasakan perilaku hidup sederhana dan tidak konsumtif menjadi media konkret untuk menanamkan kesadaran amanah dan tanggung jawab ekologis.

Pembelajaran berbasis lingkungan dalam perspektif Islam memiliki tujuan aksiologis yang jelas, yaitu membentuk karakter ekologis yang berakar pada tauhid, menumbuhkan kesadaran amanah sebagai khalīfah, dan mengaktualisasikan prinsip keadilan kosmik (*mīzān*). Nilai-nilai ini mengarahkan peserta didik untuk bersikap hemat, adil terhadap alam, serta mengembangkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan studi-studi pendidikan lingkungan berbasis nilai yang menegaskan bahwa integrasi dimensi moral dan spiritual memperkuat keberlanjutan perilaku ekologis peserta didik.

Dari sisi pedagogis, implikasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam pendidikan Islam tampak pada beberapa aspek utama. Pada aspek kurikulum, integrasi tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan dengan konsep-konsep sains ekologis menjadi penting agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual. Pada aspek metode, pendekatan seperti *project-based learning*, *place-based education*, dan *service learning* relevan diterapkan karena mendorong keterlibatan aktif peserta didik dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Sementara itu, pada aspek evaluasi, penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan praktik ekologis melalui portofolio lingkungan, proyek komunitas, dan refleksi pengalaman belajar. Pendekatan evaluasi ini memperkuat tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dalam Islam adalah manifestasi dari pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang memandang alam sebagai wahyu Tuhan, manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab, dan pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan ekologis. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat pedagogis tetapi juga teologis dan etis, mengintegrasikan "tauhid" sebagai asas, "ilmu" sebagai sarana, dan "amal" sebagai realisasi

REFERENSI

- Arsyad, A., & Hasanah, U. (2024). Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam: Integrasi nilai khalifah dan keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.31219/jpib.v3i1.XXXX>
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2024). Nilai ekologis Islam: Konsep khalifah dan amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 1–15.
- Azīiz, M. (2025). *Krisis lingkungan global dan tantangan peradaban manusia*. Jakarta: Prenada Media.
- Azīiz, W., Mukti, H., & Erdianti, O. (2025). Pendidikan lingkungan berbasis proyek untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perubahan iklim. *Jurnal Studi Ilmiah (JUSI)*, 9(1), 45–58.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hendrawan, D. (2024). Pembelajaran berbasis lingkungan sebagai strategi pendidikan berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jip.102.05>
- Hendrawan, D. (2024). Pengembangan pembelajaran lingkungan hidup berbasis filsafat dan sains melalui environmental games. *Peka: Jurnal Pengembangan Ilmu dan Kreativitas*, 6(1), 33–44.
- Ibn Kathir. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathir. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Jilid 6). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jalaluddin al-Mahalli, & Jalaluddin as-Suyuthi. (2007). *Tafsir al-Jalalayn*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Khalid, F. (2002). *Islam and the environment*. London: Ta-Ha Publishers.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man*. Chicago, IL: ABC International.
- Nata, A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Orr, D. W. (2004). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect* (10th anniversary ed.). Washington, DC: Island Press.
- Palmer, J. A. (2018). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. London: Routledge.
- Qaradawi, Y. al-. (2001). *Ri'āyat al-bī'ah fī al-sharī'ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Totnes: Green Books.
- Suharsaputra, U. (2018). *Manajemen pendidikan perguruan tinggi Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- United Nations Environment Programme. (2023). *Global environment outlook 6: Healthy planet, healthy people*. Nairobi: UNEP.